

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup (*Going concern*) merupakan salah satu tujuan jangka panjang suatu entitas bisnis yang notabeneanya adalah *profit oriented*. Kelangsungan hidup ini sering dijadikan tolok ukur kinerja manajemen dalam keberhasilan mencapai tujuan perusahaan dan hal ini banyak dipengaruhi oleh berbagai kondisi baik dari internal maupun eksternal. Ketika kondisi ekonomi yang merupakan faktor eksternal dianggap yang tidak stabil, maka para investor kemudian mengandalkan peran auditor dalam upaya memberikan informasi yang komprehensif mengenai kondisi perusahaan yang diukur melalui opini atas laporan keuangannya.

Beberapa kasus manipulasi data keuangan yang beberapa waktu lalu dilakukan oleh perusahaan besar dunia seperti Enron, Xerox, dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, merupakan salah satu penyebab banyaknya kritikan yang diterima oleh profesi akuntan publik. Hal ini dikarenakan opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Dalam hal ini auditor dihadapkan pada tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Saat ini auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1998).

Saat ini banyak opini *going concern* yang tidak diinginkan oleh pihak manajemen kemudian mendorong manajemen untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini karena opini *going concern* tersebut dinilai akan memiliki korelasi secara signifikan dengan probabilitas kebangkrutan. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping* (Prapitorini, 2007). Pihak manajemen biasanya menunda atau menghindari opini *going concern* dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini tersebut atau dengan melakukan pergantian auditor.

Opini audit merupakan suatu *output* yang sangat penting bagi investor sebagai pedoman dalam mengambil keputusan berinvestasi. Berdasarkan hal tersebut, investor menilai bahwa hanya auditor yang berkualitaslah yang dapat menjamin bahwa laporan audit yang dikeluarkan berisi informasi yang relevan dan *reliable* (Prapitorini & Januarti, 2007 : 2). Dewasa ini, penelitian mengenai kualitas audit banyak dikaitkan dengan ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil dari penelitian tersebut seperti yang dikemukakan oleh Craswell et al (dalam Prapitorini & Januarti, 2007 : 3) bahwa reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang memiliki spesialisasi industri memegang peranan utama dalam memberikan

pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri *auditee*.

Adanya krisis keuangan cukup panjang yang melanda Indonesia dan beberapa Negara lainnya telah membawa dampak buruk yang sangat signifikan bagi kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Kondisi yang demikian membuat adanya opini *Qualified Going concern* dan *Disclaimer* pada penugasan tahun 1998. Beberapa hal yang memicu terjadinya hal tersebut beberapa diantaranya dikarenakan (Prapitorini dan Januarti, 2007 : 4) (1) umumnya perusahaan memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, (2) saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, (3) mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, (4) kerugian keuangan yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, (5) mengganggu beban-beban keuangan, (6) kerugian operasional dan (7) tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen.

Setyanto et al (2006) (dalam Santosa, 2007 : 2) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Mutcler (1995) (dalam Santosa, 2007 : 2) memperoleh hasil bahwa auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan besar. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar

suatu perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Pada prinsipnya, permasalahan mengenai *going concern* adalah hal yang kompleks dan secara berkesinambungan akan terus ada. Berdasarkan hal yang demikian, maka perlu adanya tolok ukur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan status *going concern* atas suatu entitas bisnis. Tolok ukur tersebut dalam penelitian ini akan diuji sehingga diharapkan hasilnya dapat menjadi indikator acuan dalam perumusan opini audit *going concern*. Di Indonesia sendiri, studi tentang prediksi kebangkrutan akibat kesulitan keuangan masih jarang dilakukan, oleh karena itu perlu dicari tentang model petunjuk adanya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan mungkin mengalami kebangkrutan (Rosid, 2008 : 4).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going concern***”. Adapun pengertian penerimaan opini audit *going concern* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi di mana keputusan yang diambil oleh auditor terkait dengan kondisi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan dimasukkan ke dalam opini audit yang diberikan dalam laporan audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa perumusan masalah yakni :

1. Apakah faktor Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan?
2. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan?
3. Apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan?
4. Apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan?
5. Apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan?
6. Apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai landasan empiris yang dapat dijadikan acuan apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Sebagai landasan empiris yang dapat dijadikan acuan apakah faktor kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Sebagai landasan empiris yang dapat dijadikan acuan apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Sebagai landasan empiris yang dapat dijadikan acuan apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Sebagai landasan empiris yang dapat dijadikan acuan apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Sebagai landasan empiris yang dapat dijadikan acuan apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai bentuk pengembangan teori dalam bidang akuntansi dari sisi auditing.
2. Sebagai salah satu referensi yang bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bentuk regulator bagi BAPEPAM untuk melihat apakah terdapat praktek *opinion shopping* di Indonesia
2. Sebagai salah satu acuan bagi para akuntan publik untuk dapat memberikan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*).